

**ANALISIS PENGARUH KINERJA PERBANKAN
TERHADAP PERUBAHAN PENYALURAN KREDIT
UMKM DI INDONESIA**

Diana Agustin¹

Politeknik Statistika STIS
211709627@stis.ac.id

Frengky Sele²

Politeknik Statistika STIS
211709709@stis.ac.id

Kafie Achmad Aviev³

Politeknik Statistika STIS
211709772@stis.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of banking financial performance on changes in MSME credit distribution. The data used is secondary data from Bank Indonesia through the 2017-2018 Commercial Bank Monthly Reports. Panel data regression analysis was carried out to determine the effect and model of bank performance variables and changes in MSME credit distribution variables. The results of this study indicate that the chosen model is FEM with SUR estimation and partially there is a significant influence between banking performance and changes in MSME lending. A 1% increase in bank profitability could result in a 21% change in lending. However, insufficient evidence is not obtained to be able to show a significant effect between changes in lending and the ability of banks in existing capital to cover possible losses in credit or trading in securities and the capacity of funds that are ready to be lent.

Keywords: *UMKM, UMKM Credit, Banking Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap perubahan penyaluran kredit UMKM. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Bank Indonesia melalui Laporan Bulanan Bank Umum tahun 2017-2018. Analisis regresi data panel dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan model dari variabel kinerja bank dan variabel perubahan penyaluran kredit UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah FEM dengan estimasi SUR dan secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja perbankan dengan perubahan penyaluran kredit UMKM. Penambahan 1% profitabilitas perbankan dapat mengakibatkan perubahan penyaluran kredit sebesar 21%. Namun, tidak diperoleh cukup bukti untuk dapat menunjukkan adanya pengaruh yang cukup berarti antara perubahan penyaluran kredit dengan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga dan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Kata kunci: *UMKM, Kredit UMKM, Kinerja Perbankan*



PENDAHULUAN

Pada tahun 2018 terdapat 64.194.057 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia (atau sekitar 99 persen dari total unit usaha) dan sektor UMKM juga telah mempekerjakan 116.978.631 tenaga kerja atau sekitar 97 persen dari total tenaga kerja di sektor ekonomi (Kemenkop-UKM, 2018). Pada tahun 2018, UMKM menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar 61,07% secara nasional (Kemenkop-UKM, 2018). Peranan yang dimiliki UMKM tersebut disebabkan karena sektor UMKM lebih mudah dimasuki oleh pelaku-pelaku usaha baru (Kristiyanti, 2012).

Potensi UMKM tersebut tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Setiap tahun kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan dan secara umum pertumbuhannya lebih tinggi dibanding total kredit perbankan (Bank Indonesia, 2018). Penyaluran kredit UMKM merupakan salah satu upaya dalam mendukung perolehan modal UMKM untuk menjalankan, menjaga keberlangsungan, dan meningkatkan kegiatan usahanya.

Relaksasi penyaluran kredit UMKM oleh perbankan tersebut didukung dengan adanya Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14 Tahun 2012 yang mengatur mengenai kewajiban penyaluran kredit oleh perbankan kepada UMKM. Peraturan tersebut kemudian diubah menjadi PBI Nomor 17 Tahun 2015. Berdasarkan peraturan tersebut, bank umum wajib menyalurkan 20% dari total kreditnya kepada UMKM dengan kualitas kredit yang terjaga. Kemampuan bank dalam menjaga kualitas kredit merupakan peforma dari perbankan. Oleh karena itu, Penyaluran kredit UMKM oleh perbankan dipengaruhi oleh kinerja perbankan. Semakin tinggi kinerja bank maka diharapkan bank akan lebih leluasa untuk menyalurkan kredit dalam hal ini untuk sektor UMKM.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kinerja perbankan terhadap perubahan penyaluran kredit UMKM dengan menggunakan data bulanan bank umum konvensional pada tahun 2017-2018. Analisis regresi data panel dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan model yang terbentuk dari variabel kinerja bank terhadap penyaluran kredit UMKM.

LITERATUR

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria yang ditetapkan. Pada Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM tercantum dalam Pasal 6 berdasarkan nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
2. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp.50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2,5 miliar.
3. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 miliar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 miliar sampai paling tinggi Rp.50 miliar.

Kredit UMKM

Berdasarkan metadata Bank Indonesia, definisi data kredit UMKM adalah semua penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu dalam rupiah dan valuta asing, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank pelapor

dengan bank dan pihak ketiga bukan bank yang memenuhi kriteria usaha sesuai undang-undang tentang UMKM yang berlaku. Dalam membangun perekonomian kredit yang diberikan kepada pelaku usaha khususnya UMKM sangat penting, dengan kredit seorang kelompok atau lembaga dapat memperoleh dana yang dibutuhkan baik dalam keadaan mendesak maupun tidak. Kata kredit sendiri berasal dari bahasa latin yakni “credere” yang artinya percaya. Maksudnya adanya saling percaya antara pemberi kredit dengan penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan akan dikembalikan sesuai perjanjian. Penerima kredit mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut (Kasmir, 2003).

Bank Umum

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank disebut sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengelompokkan bank-bank yang ada ke dalam beberapa klasifikasi bank yaitu Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing.

Kinerja Perbankan

Terdapat beberapa penilaian yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6 Tahun 2004 yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*). Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penyaluran kredit dipengaruhi oleh DPK, NPL, dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (Penggali, 2015). Selain itu, Penyaluran kredit UMKM oleh perbankan dipengaruhi oleh CAR, NPL, dan ROA (Triasdini, 2010). ROA, NPL, CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan DPK dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit (Widya Prananta dkk, 2019).

Return On Asset

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (2011), ROA digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. ROA sering disebut dengan Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak (Bambang Riyanto, 2001:336).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa profit bank yang diprosikan oleh ROA memiliki pengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM perbankan (Annisa Nurlestari dkk, 2015). Hasil ini dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengembalian atas aset

menyebabkan peningkatan tingkat profit bank yang berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam meningkatkan kredit UMKM. Hal ini dipengaruhi oleh manajemen dan tingkat kinerja bank dalam keadaan baik (Kusnandar, 2012).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan PBI No. 15 Tahun 2013, *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM perbankan (I.G.A.N. Bagus G.P., 2015).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Pada Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Tingginya CAR akan meningkatkan sumber daya finansial bank, yang dapat digunakan sebagai antisipasi potensi kerugian yang diakibatkan dari penyaluran kredit (Pratama, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa kecukupan modal bank atau CAR memiliki pengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM perbankan (Annisa Nurlestari dkk, 2015). Hasil ini dipengaruhi oleh adanya peraturan dari Bank Indonesia yang membatasi minimal rasio CAR sebesar 8%.

METODE PENELITIAN

Ketersediaan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia melalui Laporan Bank Umum Konvensional pada periode Januari 2017 sampai dengan Desember 2018. Bank umum yang tercakup pada penelitian ini terdiri dari bank umum konvensional yaitu Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Data nilai perubahan penyaluran kredit UMKM sebagai variabel dependen dan data kinerja perbankan sebagai variabel dependen. Data kinerja perbankan mencakup ROA, LDR, dan CAR.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Model persamaan regresi data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, secara matematis model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel terikat (*dependent*)

X_{it} = variabel bebas (*independent*)

i = individu ke- i

t = periode ke- t

e_{it} = variabel gangguan

Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan *slope* yang berbeda pada setiap individu dan setiap periode waktu. Model regresi data panel yang akan diestimasi membutuhkan asumsi terhadap intersep, *slope*, dan variabel gangguannya. Menurut Widarjono (2007) ada beberapa kemungkinan yang akan muncul atas adanya asumsi terhadap intersep, *slope* dan variabel gangguannya.

1. Diasumsikan bahwa intersep dan *slope* memiliki nilai yang tetap sepanjang periode waktu dan untuk seluruh individu. Perbedaan intersep dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan (*residual*).
2. Diasumsikan bahwa *slope* memiliki nilai yang tetap dan intersep memiliki nilai yang berbeda antar individu.
3. Diasumsikan bahwa *slope* memiliki nilai yang tetap dan intersep memiliki nilai yang berbeda, baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan bahwa intersep dan *slope* memiliki nilai yang berbeda antar individu.
5. Diasumsikan bahwa intersep dan *slope* memiliki nilai yang berbeda antar waktu dan antar individu.

Dari berbagai kemungkinan tersebut, muncul berbagai kemungkinan model yang dapat bentuk pada regresi data panel. Dalam banyak literatur hanya asumsi pertama sampai ketiga saja yang sering menjadi acuan dalam pembentukan model regresi data panel. Oleh karena itu, secara umum terdapat tiga model regresi data panel (Widarjono, 2007), yaitu:

Common Effect Model

Common Effect Model (CEM) merupakan model yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model regresi data panel, dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan CEM yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Fixed Effect Model

Fixed Effect Model (FEM) mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu memiliki nilai yang berbeda, sedangkan *slope* antar individu memiliki nilai yang tetap (sama). Model ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

Random Effect Model

Random Effect Model (REM) mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki nilai intersep yang berbeda, nilai intersep tersebut merupakan variabel *random* atau stokastik. Model ini cocok digunakan jika individu yang diambil sebagai sampel dipilih secara acak dan mewakili populasi. Model ini juga memperhitungkan bahwa *error* atau kesalahan memiliki kemungkinan berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Statistik F (*Chow Test*)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa intersepanya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode Fixed Effect lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau metode Common Effect. Hipotesis pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah Common Effect, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah Fixed Effect.

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (degree of freedom) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denominator. Unit m merupakan merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu. Sedangkan n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter dalam model Fixed Effect. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model Fixed Effect (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu.

Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis *null* ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Fixed Effect. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Common Effect. Hipotesis yang dibentuk dalam Chow *test* adalah sebagai berikut:

H₀: Model *Common Effect*

H₁: Model *Fixed Effect*

H₀ ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H₀ diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode Fixed Effect dan metode Random Effect lebih baik dari metode Common Effect. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa Least Squares Dummy Variables (LSDV) dalam metode metode Fixed Effect dan Generalized Least Squares (GLS) dalam metode Random Effect adalah efisien sedangkan Ordinary Least Squares (OLS) dalam metode Common Effect tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik Chi-Squares dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Random Effect dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Fixed Effect. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Fixed Effect. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Random Effect. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman *test* adalah sebagai berikut:

H₀: Model *Random Effect*

H₁: Model *Fixed Effect*

H₀ ditolak jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Sebaliknya, H₀ diterima jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menguji model terbaik antara model *random effect* atau *common effect*. Uji ini dikembangkan oleh Breusch dan Pagan. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

H₀: Model *Common Effect*

H₁: Model *Random Effect*

H₀ ditolak jika *P-value chi-square* lebih besar dari nilai α . Sebaliknya, H₀ diterima jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Pengujian Asumsi Klasik

Regresi data panel tidak sama dengan model regresi linier, model regresi data panel perlu memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau terbebas dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar (asumsi klasik).

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel, residual berdistribusi normal atau tidak. Jadi, dalam model regresi data panel asumsi normalitas pada regresi linier OLS dilakukan pada residualnya bukan pada variabelnya. Model regresi yang baik adalah residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam data panel dapat menggunakan statistik uji Jarque Berra dengan dengan membandingkan nilai Probability. Hipotesis *null* diasumsikan bahwa residual berdistribusi normal. Jika nilai Probability Jarque Berra lebih besar dari nilai α (5%), maka H_0 diterima, yang berarti residual berdistribusi normal dan jika nilai Probability Jarque Berra lebih kecil dari α (5%), maka H_0 ditolak, yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas dalam pembentukan sebuah model sangatlah tidak dianjurkan terjadi, karena akan berdampak pada keakuratan pendugaan parameter (koefisien regresi) dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya. Korelasi yang kuat antara variabel bebas dinamakan *multikolinieritas*.

Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi adanya *multikolinieritas*, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mencari nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Koefisien korelasi antara dua variabel yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan *coefficient correlation pearson*. Nilai mutlak dari koefisien korelasi besarnya dari nol sampai satu. Semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan semakin kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Artinya semakin besar kemungkinan terjadinya *multikolinieritas*.

Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model Regresi Data Panel

Menurut Nachrowi (2006), koefisien regresi yang diperoleh dari pemodelan regresi harus dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang diperoleh secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji-F

Uji-F merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan.

Uji-t

Uji-t merupakan uji yang dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*goodness of fit*) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi.

Nilai Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Nilai dari koefisien determinasi besarnya dari nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi sama dengan 0 artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya sama sekali. Sedangkan, nilai koefisien determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Tabel 1
Ringkasan Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	428.222575	(5,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	406.792744	5	0.0000

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji Chow seperti pada tabel 1, diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (5 persen), maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Artinya terdapat efek individu dalam model, FEM lebih baik dibandingkan CEM. Untuk mengetahui efek individu yang ada bersifat *random* atau *fixed*, maka dilakukan uji Hausman.

Tabel 2
Ringkasan Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	11.354252	3	0.0100

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel 2, diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari tingkat signifikansi (5 persen), maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Artinya terdapat efek individu yang bersifat *fixed* dalam model, FEM lebih baik dibandingkan REM. Sehingga model yang terpilih adalah FEM.

Uji Struktur Matriks Varians-Kovarians Residual

Berdasarkan model terpilih dilakukan uji struktur matriks varians-kovarians residual. Pada pengujian ini terdapat dua uji Lagrange Multiplier dan uji Lambda Lagrange Multiplier. Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah struktur matriks varians-kovarians *residual* bersifat homoskedastis atau heteroskedastis. Sedangkan Uji Lambda Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat *cross-sectional* atau korelasi antar individu pada matriks varians-kovarians *residual*.

Tabel 3
Ringkasan Uji Struktur Varians Kovarians

Jenis Uji	Statistik Uji	P-Value
Uji LM (<i>Homoscedasticity</i>)	1040,6	0,000
Uji λ_{LM} (<i>Serial Cross Correlation</i>)	68979,98	0,000

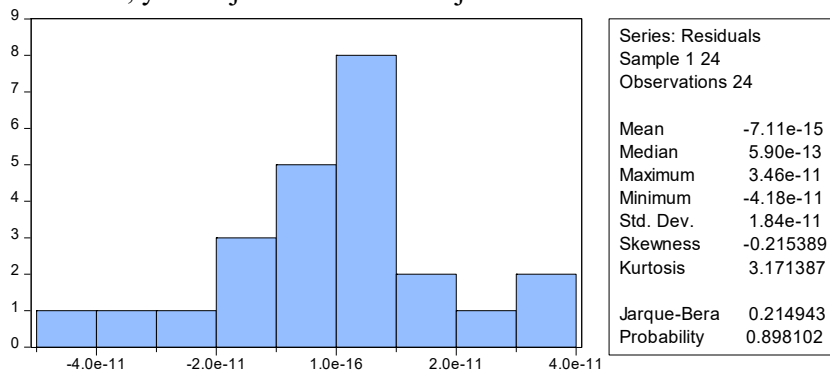
Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian sesuai tabel 3, Uji Lagrange Multiplier (LM) didapatkan nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari tingkat signifikansi (5 persen), maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Artinya struktur varians-kovarians *residual* bersifat heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji λ_{LM} , didapatkan nilai probabilitas (*p-value*) lebih

kecil dari tingkat signifikansi (5 persen), maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Artinya struktur varians-kovarians terdapat korelasi antar individu. Maka model yang akan digunakan adalah FEM dengan estimasi *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) untuk menangani heteroskedastisitas dan korelasi antar individu tersebut.

Uji Asumsi

Model yang terpilih adalah FEM dengan estimasi SUR (PCSE) sehingga dilakukan dua uji asumsi klasik, yakni uji normalitas dan uji non multikolinearitas.



Gambar 1
Uji Normalitas

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan uji Jarque-Bera seperti pada **Gambar 1** diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.8981, maka keputusan yang diambil adalah gagal tolak H_0 . Artinya data yang digunakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

	ROA	LDR	CAR
ROA	1	-0.1315646	0.283707
LDR	-0.13156	1	0.570961
CAR	0.283707	0.570961	1

Sumber : Data diolah (2020)

Untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas antar variabel independen, maka dilihat nilai korelasi antar variabel independen seperti pada tabel 4. Berdasarkan hasil pengolahan, diperoleh nilai korelasi antar variabel bebas < 0.8 yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil Estimasi Model Regresi

Model terbaik yang didapatkan adalah model *fixed effect* dengan struktur varians-kovarians bersifat heteroskedastisitas dengan *cross section correlation* atau SUR (PCSE) dengan hasil estimasi seperti pada tabel 5.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Estimasi Model FEM dengan SUR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.680623	1.097680	2.442081	0.0159
LDR	0.010524	0.005602	1.878581	0.0625
ROA	0.218450	0.096515	2.263372	0.0252
CAR	-0.020629	0.027647	-0.746151	0.4569
R-squared	0.989695	F-statistic		1620.636

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Adjusted R-squared	0.989084	Prob(F-statistic)		0.000000

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 5, maka persamaan yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$\ln Y_{it} = 2.68 + 0.01LDR_{it} + 0.22ROA_{it} - 0.02CAR_{it}$$

Berdasarkan model regresi di atas, didapatkan nilai probabilitas *F-statistics* mendekati nol yakni sebesar 0.000000 yang berarti kurang dari taraf signifikansi 5 persen, ini menunjukkan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang mempengaruhi perubahan penyaluran kredit UMKM. Selain itu, nilai koefisien determinasi dari model tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel perubahan penyaluran kredit UMKM sebesar 98.9 persen, 1.1 persen lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model.

Secara parsial dengan taraf signifikansi 5 persen, hanya ada satu variabel kinerja perbankan yang secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan penyaluran kredit UMKM yaitu ROA yang berpengaruh secara positif terhadap perubahan penyaluran kredit UMKM. Penambahan 1% profitabilitas perbankan dapat meningkatkan nilai perubahan penyaluran kredit sebesar 21%. Hal ini sesuai dengan kondisi dimana tingginya tingkat pengembalian atas aset menyebabkan peningkatan tingkat profit bank yang berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam meningkatkan kredit UMKM (Kusnandar, 2012).

Namun, penelitian ini tidak diperoleh cukup bukti untuk dapat menunjukkan adanya pengaruh yang cukup berarti antara perubahan penyaluran kredit dengan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga dan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja perbankan dengan perubahan penyaluran kredit UMKM. Hal ini berarti perubahan pada kinerja perbankan akan mempengaruhi perbankan dalam memberikan kredit kepada UMKM. Terbukti bahwa penambahan 1% profitabilitas perbankan dapat mengakibatkan perubahan penyaluran kredit sebesar 21%. Namun, penelitian ini tidak diperoleh cukup bukti untuk dapat menunjukkan adanya pengaruh yang cukup berarti antara perubahan penyaluran kredit dengan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga dan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2018. Kredit UMKM diakses pada tanggal 15 November 2020 melalui <https://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/data/Default.aspx>
- Kasmir. (2003). Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Kemendag-UKM (2018). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) diakses pada tanggal 18 November 2020 melalui [http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20\(UMKM\)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20\(UB\)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20(UMKM)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20(UB)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf)
- Kusnandar, Engkus. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM oleh Perbankan di Indonesia. Tesis. Program S-2 Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.

- Kristiyanti, M. (2012). Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1), 63–89.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi & Hardius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Proktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Nurlestari, Annisa & Mohammad Kholiq Mahfud. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit UMKM (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 4(4), 1-12.
- Panggalih. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode Januari 2012- Agustus 2014). Skripsi. Program S-1 Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Prananta, Widya dkk. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Semarang.
- Pratama, Billy Arma. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011). Tesis. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Putra, I.G.A.N. Bagus Grahadika & I.G.A.P. Wirathi. (2014). Pengaruh LDR, BI Rate, CAR, NPL terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Bank Umum Provinsi bali Periode 2004.I-2013.IV. *E-Jurnal EP Unud*, 3(12), 603-61.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Triasdini, Himaniar. Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pda Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). Skripsi. Program S-1 Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwic8IL8qPLtAhUa7KQKHcWxA4wQFjACegQIAhAC&url=http%3A%2F%2Fjdih.kemenkeu.go.id%2FfullText%2F1998%2F10Tahun~1998UU.htm&usg=AOvVaw09gYdR3rYmCAObt_JUtJTY
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202008%20Tentang%20Usaha%20Mikro,%20Kecil,%20dan%20Menengah.pdf>
- Widarjono, Agus, (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua, Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.